

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat¹.

Al-Quran adalah sumber utama dalam pendidikan Islam selain Sunnah, sejak awal pewahyuan, al-Quran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyiyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.

Nilai al-Quran yang telah diserap Rasulullah SAW, terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal, difahami dan diamalkan oleh para sahabat. Disamping itu, kehadiran al-Quran di tengah masyarakat arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Quran sebagai petunjuk kehidupan.

¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33

Al-Quran adalah pedoman hidup mampu memberikan kebahagiaan bagi umat manusia. Manusia adalah ciptaan Allah SWT, tentunya Dia Maha Memahami manusia, bagaimana manusia bisa mencapai kebahagiaan didunia maupun di akhirat.

Masyarakat arab bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa arab sama dengan bahasa yang digunakan al-Quran sehingga mereka lebih mudah memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan al-Quran. Bahasa al-Quran yang menjulang berpengaruh sangat kuat hingga jiwa-jiwa mereka sejak dini. Kecintaan ini yang akan mendorong anak-anak untuk selalu membaca dan mempelajarinya. Yang menjadi masalah adalah apakah anak-anak dan kita orang dewasa mampu memahami al-Qur'an dengan bahasanya yang merupakan bukan bahasa kita. Bagi mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan pondok pesantren mungkin tidak menjadikan permasalahan karena kurikulum yang memungkinkan mereka menguasai bahasa al-Qur'an, namun selama ini pembelajaran Mata pelajaran Bahasa Arab dimadrasah dari ibtidaiyah sampai aliyah bahkan Perguruan Tinggi belum mampu untuk menterjemahkan al-Qur'an. Jadi belajar Bahasa Arab dalam kurikulum kita berbeda dengan belajar Bahasa al-Qur'an, walaupun al-Qur'an berbahasa Arab, yang masih perlu di renungkan dan dicari solusi adalah bagaimana anak-anak didik kita sejak dini mulai belajar bahasa al-Qur'an untuk bisa menangkap ke-mukjizat-an al-Qur'an dengan mendalami bahasanya.

Kegiatan membaca al-Qur'an dewasa ini semakin semarak, Majelis

membaca al-Qur'an (semaan al-Qur'an) semakin menjamur dimana-mana kalau dahulu hanya didesa-desa sekarang sudah menjadi hal yang lumrah didaerah perkotaan dengan majlis-majlis membaca al-Qur'an. Semakin banyak pondok-pondok tanfidz al-Qur'an bermunculan dengan berbagai program yang ditawarkan. Membaca al-Qur'an dalam pengertian disini adalah membunyikan al-Qur'an, walaupun membacanya (membunyikan) al-Qur'an bernilai ibadah. Namun secara umum kesemarakan membunyikan al-Qur'an belum berbanding lurus dengan kehidupan sosial masyarakat, serta keadaan kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Penulis berasumsi bahwa ini terjadi karena al-Qur'an belum dipahami, dihayati serta diamalkan sebagai pedoman hidup dan petunjuk dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dasar islam adalah pendidikan formal yang pertama yang diterima peserta didik sebelum melanjutkan kependidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, dalam tahapan pendidikan ini terdapat karakteristik peserta didik yang unik, dalam pengalaman empiris dilapangan bahwa daya ingat peserta didik relatif bagus dan dapat bertahan lama. Apabila seseorang ditanya untuk menyebutkan nama guru-guru kita di SD/MI, SMP/MTs, atau bahkan Dosen-dosennya diperguruan tinggi akan lebih cepat mengingat guru-gurunya di SD/MI bahkan bisa membayangkan bagaimana wajah-wajah mereka.

Apa yang menjadi kebiasaan seseorang sekarang beberapa bagian terbentuk dari kebiasaan yang di tanamkan oleh guru-guru dan orang tua mereka atau tanpa sengaja lingkungan yang membiasakan itu. Dulu penulis dipaksa oleh orang tua untuk selalu sholat dan membaca al-Qur'an, hampir

setiap hari selalu diingatkan untuk melakukan. Penulis melakukan karena dipaksa dan selalu diingatkan oleh orang tua, belum ada kesadaran bahwa sholat itu suatu kewajiban yang harus dikerjakan yang ada dalam pikiran yang penting sholat dan orang tua tidak marah sudah cukup. Namun seiring dengan berjalannya waktu kesadaran itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan berfikir dan proses menuju kedewasaan yang terbentuk.

Pembiasaan untuk anak usia pendidikan dasar terutama pada anak-anak pada kelas rendah ibtidaiyah pada tahap awal tidak selalu harus tahu apa yang dilakukan itu nantinya menjadi baik atau bermanfaat (*dogma*) karena daya nalar mereka belum mampu menjangkau itu, dalam hal ini yang menjadi sangat penting adalah bagaimana orang dewasa membentuk kebiasaan yang baik itu menjadi bagian hidup mereka yang pada akhirnya menjadi karakter kepribadiannya kelak dimasa dewasa. Pada saat itu dia akan mengetahui bahwa kebiasaan yang dilakukan sejak dulu merupakan hal sangat yang penting. Sehingga pemahaman bahasa Al-Quran bisa dimulai dari sedini mungkin setelah anak bisa membaca Al-Quran karena dalam usia ini daya ingat anak masih kuat serta pembiasaan baik (*habitasi*) yang dilakukan sejak usia dini yang selanjutnya akan terbawa sampai usia dewasa.

Membangun kemampuan dasar memahami Al-Quran sebaiknya harus dimulai dari usia muda (Madrasah Ibtidaiyah) karena usia perkembangan ini lebih mudah menghafal bahasa dari pada usia dewasa. Seperti yang dinyatakan Agus Purwanto bahwa:

“Ada kenyataan yang menarik, yaitu tidak sedikit mahasiswa mengeluh, telah belajar nahwu-sharaf, tetapi begitu disodori kitab kuning, tetap saja tidak bisa membacanya. ini merupakan keluhan yang wajar. Hal itu terjadi karena perbendaharaan kata yang kurang. Singkat kata, agar seseorang dapat membaca tulisan Arab gundul, kira-kira enam puluh persen lebih ditentukan oleh faktor perbendaharaan kata dan empat puluh persen oleh tata bahasa atau nahwu –sharaf.”²

Dari permasalahan dan asumsi diatas maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran untuk memahami al-Qur’an yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir anak-anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah setelah mereka mampu membaca teks-teks al-Qur’an terutama pada pemahaman kosa kata. Pembelajaran ini diharapkan mampu mendasari dan memberikan pondasi untuk tahap-tahap pembelajaran pemahaman al-Qur’an berikutnya.

Setelah melakukan pengalihan informasi awal bahwa pembelajaran pemahaman al-Qur’an dalam bentuk pembelajaran terjemah al-Quran pada pendidikan dasar (SD/MI) telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Nganjuk dan pada Siswa MI di Program Pelatihan Terjemah al-Qur’an (PPTQ) Pondok Pesantren Safinda Surabaya dan selanjutnya dalam tulisan ini langsung di sebut di Pondok Pesantren Safinda Surabaya sehingga dipandang cocok kedua lembaga tersebut untuk menjawab permasalahan diatas.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian tersebut diatas, maka peneliti melakukan penjajagan di lapangan, yaitu di SD Muhammadiyah Nganjuk

² Agus Purwanto, *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 27

dan Pondok Pesantren Safinatul Huda (sanfinda) Surabaya serta studi dokumentasi. Dalam penjajagan tersebut, peneliti melakukan observasi umum (*grand tour*) dilanjutkan dengan wawancara, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi sekolah dan Yayasan atau Lembaga Pendidikan yang peneliti jadikan obyek penelitian. Langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi terfokus (*mini tour*) dengan wawancara terfokus.³ Disamping peneliti mengadakan *study* dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian.⁴

Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Nganjuk Fatah Al Basidz, Darmaji pengurus yayasan SD Muhammadiyah Kauman Nganjuk, Choirul Anam Ketua Yayasan Pondok Pesantren Safinatul Huda (Safinda), Rahmad bagian pengembangan Lembaga Pendidikan (LP) Program Pelatihan Terjemah al-Qur'an (PPTQ) Pondok Pesantren Safinda Surabaya, para pendidik, para siswa di kedua lembaga tersebut yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. Hasil observasi lapangan, hasil studi dokumentasi dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour* mengenai model pembelajaran terjemah al-Qur'an di kedua lembaga tersebut akhirnya terseleksi, lebih terfokus dan mengarah pada tujuan, metode, tehnik, sistem evaluasi pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya.

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta,2012), 69-70

⁴ *Ibid.*, 82-83

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tujuan pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya?
- b. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya?
- c. Bagaimana tehnik pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya?
- d. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya.
3. Tehnik pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya.
4. Sistem evaluasi pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan di Pondok Pesantren Safinda Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai wacana pengembangan keilmuan tentang pembelajaran terjemah al-Qur'an pada pendidikan dasar Islam.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan ditemukannya model pembelajaran terjemah al-Qur'an yang efektif dapat mempermudah siswa belajar terjemah al-Qur'an dan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an.

- b. Bagi sekolah

Dengan ditemukannya model pembelajaran terjemah al-Qur'an yang efektif sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan terkait dengan pembelajaran terjemah al-Qur'an.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, menata ide dan gagasan dari pengalaman peneliti selama penelitian dalam rangka memperdalam keilmuan dan wawasan mengenai model pembelajaran pemahaman al-Qur'an pada pendidikan dasar Islam.

d. Secara Akademik

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi keilmuan tentang pembelajaran terjemah al-Qur'an pada pendidikan dasar Islam, serta dapat digunakan sebagai pijakan dan landasan lagi penelitian berikutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah secara Konseptual

a. Model Pembelajaran menurut Joyce seperti yang dikutip Trianto adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁵

b. Terjemah al-Qur'an adalah pengalihbahasaan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah.⁶

Terjemah al-Qur'an dapat difahami dalam dua pengertian yakni: terjemah *harfiyah* yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke

⁵ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 74

⁶ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, ter. Thoha Musawa (Jakarta: Al-Huda, 2007), 268

dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga tersusun dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan tertib bahasa pertama dan terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.⁷

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Implementasi Model Pembelajaran al-Qur'an adalah implementasi model pembelajaran terjemah al-Qur'an di SD Muhammadiyah Nganjuk dan pada Siswa MI di Program Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Pondok Pesantren Safinatul Huda (Safinda) Surabaya.

⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera AntarNusa, cet. ke-9, 2006), 443